

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang muda dan Gereja tidak dapat dipisahkan. Orang muda Katolik merupakan wajah masa depan Gereja Katolik. Namun, yang menjadi perhatian saat ini adalah banyak anak muda yang sudah tidak ingin membangun relasi dengan Gereja. Mereka mengambil jarak yang jauh dari Gereja. Sebuah lembaga survei, INSA *Consulere* yang merupakan sebuah lembaga penelitian opini yang berbasis di Erfurt, Jerman merilis hasil surveinya pada hari Kamis, 11 Maret 2021. Dari survei ini, ditemukan bahwa sepertiga umat Katolik Jerman mempertimbangkan untuk meninggalkan Gereja Katolik. Mereka memilih meninggalkan Gereja Katolik untuk menghindari membayar pajak Gereja¹ dan tidak tahan dengan kasus pelecehan yang dilakukan oleh kaum klerus. Sebanyak 33% responden menyatakan meninggalkan Gereja karena kasus pelecehan seksual.²

Minimnya keterlibatan orang muda dalam Gereja Katolik tidak hanya dirasakan oleh Gereja Katolik di Eropa tetapi juga di Indonesia khususnya dalam kehidupan OMK di St. Sebastianus Martir Nanganesa. Banyak OMK di stasi ini dipengaruhi oleh perkembangan arus digitalisasi.³ Selain itu, komunitas OMK Nanganesa memiliki karakteristik yang beragam karena mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya dan kepribadian. Banyak orang muda di stasi ini

¹Negara Jerman memiliki hukum yang mewajibkan anggota Gereja Katolik membayar pajak dari upah kerja mereka. Aturan ini berlaku sejak tahun 1945. Dengan aturan ini warga negara diwajibkan untuk memberikan bantuan administratif kepada Gereja dengan memungut pajak. Jika seseorang terdaftar sebagai umat Katolik di Jerman, maka 8-9% dari pajak penghasilan mereka disumbangkan untuk Gereja. Kepemudaan dan Pendidikan PPIJ, “Kirchensteuer”, dalam *PPI Jerman*, 23 Januari 2024, <https://ppijerman.org/kirchensteuer/>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2024.

²Frans de Sales, “Survei: Sepertiga Umat Katolik di Jerman Berpikir untuk Meninggalkan Gereja”, *Katolikan Wajah Gereja Nusantara*, 15 Maret 2021, <https://www.katolikana.com/2021/03/15/survei-sepertiga-umat-katolik-di-jerman-berpikir-untuk-meninggalkan-gereja/>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2024.

³Hasil wawancara dengan Sigibertus Mbia Wae, Ketua OMK Lingkungan Don Bosco, Stasi St. Sebastianus Nanganesa, melalui telepon, pada tanggal 22 Oktober 2024.

merupakan pendatang dari berbagai daerah yang mulai menetap di Nangesa.⁴ Perbedaan latar belakang budaya dan konteks kehidupan memberikan warna tersendiri untuk kehidupan iman OMK. Banyak anak muda yang lebih banyak menggunakan waktu untuk mengakses internet dan mengabaikan pelayanan Gereja dan kegiatan rohani. Mereka merasa nyaman dengan internet karena dapat menjalin hubungan baru dengan orang dari berbagai daerah dan berkomunikasi kembali dengan teman-teman lama yang kini tinggal di tempat lain.⁵

Aspek lain yang sangat mempengaruhi kehidupan iman OMK adalah faktor usia dan generasi. Sebagian besar anggota OMK di stasi St. Sebastianus Martir Nangesa merupakan generasi Z⁶ dengan proporsi 95%, sedangkan generasi Millenial hanya 5%.⁷ Faktor ini menjadi salah satu penyebab yang mempengaruhi pola perilaku dan tindakan mereka dalam memandang kegiatan rohani.

Kecenderungan menghindari sesuatu yang berbau rohani turut memperlemah militansi iman. Mereka terjebak dalam kemerosotan hidup yang membuat iman mereka rapuh dan lemah. Sikap yang labil menggiring mereka dalam kemerosotan moralitas. Mereka terperangkap dalam kehidupan yang individualistik, acuh tak acuh, egois dan mudah tersinggung. Mereka lebih menyukai *trend* yang sedang berkembang, seperti bermain permainan daring (dalam jaringan) dan bersosial media, daripada mengikuti dan terlibat aktif dalam kegiatan menggereja dan sosial. Kesukaan mereka terhadap kebebasan yang tidak

⁴Hasil wawancara dengan Marselinus Sawokupu, Anggota OMK Stasi St. Sebastianus-Nangesa, melalui telepon, pada tanggal 22 Oktober 2024.

⁵Andreas Christo P.D dan Antonius Denny Firmanto, "Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Pelayanan Misdinar di paroki St. Montfort Serawai, *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4:1 (Malang: April 2023), hlm. 2.

⁶Generasi Z merupakan generasi yang lahir mulai 1995 hingga 2015. Generasi ini terlahir di era digital atau dikenal dengan istilah *Digital Natives*. *Digital Natives* menunjukkan bahwa pada masa ini mereka tak kenal waktu tanpa internet, mengalami paparan perangkat seluler dari saat mereka lahir dan memiliki akses ke lebih banyak informasi dari generasi sebelumnya. Marji dkk., *Pasar Kerja Generasi-Z Bidang Vokasi* (Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2021), hlm 211.

⁷Hasil wawancara dengan Sigibertus Mbia Wae, Ketua OMK Lingkungan Don Bosco, Stasi St. Sebastianus-Nangesa, melalui telepon, pada tanggal 22 Oktober 2024.

terikat dengan aturan⁸ seringkali membawa mereka tergerus dalam pencarian kenikmatan semu.

Kuatnya militansi iman OMK merupakan faktor penting agar mereka tidak mudah tergerus oleh perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Untuk membangun militansi iman OMK di Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa, salah satu hal yang mesti diperhatikan adalah keteladanan orangtua dalam pembinaan iman OMK. Pemilihan subjek orangtua merupakan suatu pilihan yang menarik karena seringkali mereka cenderung membiarkan OMK berjalan sendiri dan menganggap mereka sudah matang dan dewasa. Pemikiran ini melunturkan semangat mereka dalam memberi keteladanan kepada OMK. Kebiasaan ini tidak bisa dibenarkan sebagai suatu kebiasaan yang lazim

Kebutuhan dalam aspek religius OMK merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab orangtua. Keteladanan orangtua dalam kehidupan iman menjadi kunci utama dalam membina kehidupan iman OMK. Penerapan keteladanan ini menjadi tantangan tersendiri bagi orangtua di wilayah stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa OMK. Orangtua OMK di stasi ini bekerja sebagai buruh, pedagang, pegawai sipil dan swasta.⁹ Kepadatan jam kerja dan beban tugas yang banyak menyebabkan orangtua OMK tidak memiliki banyak waktu bersama anak-anak. Kesibukan dengan tugas seringkali membuat mereka mengabaikan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai orangtua. Mereka jarang menyempatkan diri untuk bersama-sama melakukan kegiatan keluarga, seperti doa bersama, makan bersama, rekreasi bersama, atau saling memberi nasihat antara orangtua dan anak-anak muda.¹⁰ Mereka sering menghabiskan waktu di tempat kerja sehingga rumah dijadikan tempat istirahat dan anak-anak muda kurang mendapat perhatian intensif. Akibatnya, komunikasi menjadi renggang. Selain itu, orangtua kurang memiliki pengetahuan untuk mendampingi iman anak. Kebanyakan orangtua

⁸Pratama dkk., “Urgensitas Pembinaan OMK terhadap Bahaya Krisis Identitas” *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1:2 (Pontianak, Juli-Desember 2021), hlm. 78.

⁹Hasil wawancara dengan Fabianus Beni, Ketua Stasi St. Sebastianus Nanganesa, melalui telepon, pada tanggal 23 Desember 2024.

¹⁰Hasil wawancara dengan Fabianus Beni, Ketua Stasi St. Sebastianus Nanganesa, melalui telepon, pada tanggal 23 Desember 2024.

bekerja untuk memenuhi keinginan anak, tetapi kurang memperhatikan kebutuhan sosial-emosional, moral dan religius anak.¹¹

Berhadapan dengan situasi ini, Gereja perlu mengambil bagian dalam membangun kekuatan iman. Pengajaran dari Teks Lukas 2:41-52 (selanjutnya disingkat Luk. 2:41-452) merupakan salah satu cara untuk membangun tanggung jawab orangtua terhadap orang muda dalam memperkuat nilai-nilai religius. Tokoh Yesus, Maria dan Yosef atau yang disebut keluarga Kudus Nazaret merupakan keluarga teladan yang menjalani hidup dalam keimanan. Keluarga kudus ini menjadi contoh hidup bagi keluarga katolik yang tidak pernah pudar oleh arus perubahan zaman. Maria dan Yosef membimbing Yesus sejak masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Yesus dibimbing menjadi pribadi yang setia dalam iman kepada Allah Bapa.

Penemuan Yesus pada umur dua belas tahun saat hilang setelah perayaan paskah di Yerusalem merupakan kisah menarik yang menguji kekatholikan orangtua dalam Gereja. Kisah ini menunjukkan bahwa Yesus mengalami pertumbuhan rohani dan jasmani dalam asuhan orangtua-Nya.¹² Maria dan Yosef menanamkan pelajaran iman kepada Yesus, mengajarkan-Nya untuk takut kepada Allah. Kesetiaan Maria dan Yosef dalam menjalankan ibadat dan doa menjadi teladanan sejati. Bersama Maria dan Yosef, Yesus bertumbuh dan akhirnya menyatakan diri-Nya dalam perutusan-Nya.¹³ Keteladanan ini telah terbukti melalui pengorbanan diri-Nya di kayu salib.

Dalam kisah Keluarga Kudus Nazaret, dapat dilihat bahwa orangtua berperan sebagai garda terdepan dalam memberi teladan kepada OMK. Mereka memiliki tanggung jawab untuk membimbing iman OMK. Peran orangtua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan dasar anak seperti sandang, pangan, papan, tetapi juga dalam pembinaan iman. Mereka harus menunjukkan keteladanan dalam mempraktikkan iman, berusaha untuk hidup kudus, dan terus menerapkan

¹¹Hasil wawancara dengan Fabianus Beni, Ketua Stasi St. Sebastianus Nangesa, melalui telepon, pada tanggal 23 Desember 2024.

¹²Boland, B. J, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 72-73.

¹³B. A. Rukiyanto, *Mengenal Yesus Kristus* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2022), hlm. 30.

ajaran iman dalam kehidupan keluarga di rumah.¹⁴ Orangtua bertanggung jawab untuk membina pertumbuhan dan perkembangan iman OMK, dan tugas ini harus menjadi prioritas utama. Kitab Hukum Kanonik 1055 § 1 menegaskan:

Perjanjian (*foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.¹⁵

Butir kanon ini menunjukkan bahwa tujuan perkawinan katolik adalah kesejahteraan suami-istri, prokreasi, dan pendidikan anak. Pendidikan anak menjadi perhatian besar bagi Gereja Katolik. Gereja Katolik menempatkan pendidikan anak sebagai tujuan perkawinan untuk menegaskan bahwa anak merupakan bagian yang tidak boleh diabaikan dalam membangun kehidupan komunitas keluarga katolik. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan formal semata. Pendidikan yang pertama dan utama bagi anak katolik adalah pendidikan iman, yaitu iman yang tertuju kepada Tritunggal Mahakudus. Tritunggal Mahakudus harus menjadi fondasi utama yang ditanamkan dalam diri anak sejak usia dini, dilanjutkan pada usia remaja hingga usia dewasa.¹⁶

Sejalan dengan hal ini, Paus Fransiskus pada hari anak muda sedunia ke-38, menyampaikan sebuah pesan untuk anak muda:

Kalian merupakan harapan yang menyenangkan untuk Gereja dan kemanusiaan, yang selalu berjalan. Saya ingin ada di antara kalian, berjalan bersama dalam pengharapan. Saya ingin berbicara dengan kalian tentang sukacita dan harapan kita, tetapi juga tentang kesedihan dan ketakutan hati kita, serta tentang saudara-saudari kita yang sedang menderita.¹⁷

¹⁴Hilario Didakus Nenga Nampar dan Silpanus, "Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak", *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2:1 (Samarinda: Juni 2018), hlm.14.

¹⁵Gereja Katolik, *Kitab Hukum Kanonik*, penej. V. Kartosiswoyo et.al., cet. XII (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 234-235.

¹⁶Robertus Rubiyatmoko, *Perkawinan Katolik menurut Kitab Hukum Kanonik* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 19.

¹⁷Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Orang Muda Sedunia ke-38, <https://www.dokpenkwi.org/pesan-paus-fransiskus-untuk-hari-orang-muda-sedunia-ke-38/>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2024.

Paus Fransiskus menunjukkan perhatian besar kepada orang muda, terutama untuk mereka yang sedang menderita. Mereka perlu menyadari diri sebagai murid Kristus yang perlu dibimbing oleh Roh Kudus untuk hidup di dalam Allah. Berjalan dengan mereka merupakan sebuah perubahan, karena orang muda adalah pemeran utama dalam Gereja maupun negara.¹⁸ Orangtua dan orang muda harus berjalan bersama, di mana orangtua hadir sebagai pembimbing dan orang muda ada sebagai penerus Gereja. Situasi inilah yang belum tampak dalam kehidupan umat di stasi St. Sebastianus Martir Nangesa. Oleh karena itu, Gereja harus menjaga dan menuntun iman OMK agar mereka selalu setia mengikuti Yesus Kristus. OMK dapat berkembang dalam iman jika mereka tumbuh dalam aspek intelektual tentang iman yang memadai, memiliki kepercayaan diri sebagai rekan Yesus Kristus dan memiliki mental yang baik. Kecerdasan intelektual, moral dan iman yang benar menjadikan OMK tangguh dalam militansi iman¹⁹ yang kokoh.

Melihat situasi yang dialami oleh OMK stasi Nangesa, yang lemah dalam menjaga militansi iman, serta menyadari betapa pentingnya keteladanan orangtua dalam membina militansi iman OMK, penulis merasa terdorong untuk mendalami persoalan ini. Berdasarkan uraian di atas, penulis menelisik lebih mendalam tulisan ini dengan judul: **“Urgensi Keteladanan Orangtua bagi Pembinaan Militansi Iman OMK di Stasi St. Sebastianus Martir Nangesa dalam Terang Injil Lukas 2:41-52 dan Implikasinya bagi Kehidupan Keluarga Katolik.”**

¹⁸Yohanes Kopong Tuan, *OMK Misionaris Perdamaian* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm.11.

¹⁹Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata militansi berarti ketangguhan dalam berjuang (menghadapi, kesulitan, berperang, dan sebagainya). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KKBI VI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/militansi>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2024. Dari pengertian ini dapat dimengerti bahwa Militansi iman berarti sebagai ketangguhan dalam berjuang untuk selalu percaya kepada Tuhan dan menerapkannya dalam aksi personal atas kehidupan yang dijalani.

1.2 Rumusan Masalah

Persoalan dasar yang hendak digumuli dalam tesis ini adalah apa urgensi keteladanan orangtua dalam kehidupan iman, sebagaimana yang tercermin dalam Injil Luk. 2:41-52, berpengaruh terhadap pembinaan militansi iman OMK di Stasi St. Sebastianus Martir Nangesa?

Selain pokok persoalan ini, penulis juga mengkaji beberapa isu terkait yang relevan dengan topik utama. Beberapa masalah tersebut adalah: *Pertama*, apa saja tantangan yang dihadapi oleh orangtua di Stasi St. Sebastianus Martir Nangesa dalam memberikan keteladanan iman kepada anak-anak mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari? *Kedua*, bagaimana teladan orangtua Yesus yaitu Yusuf dan Maria dalam Injil Luk. 2:41-52? *Ketiga*, bagaimana implikasi ajaran dan teladan dalam Injil Lukas 2:41-52 terutama tentang peran orangtua dalam pendidikan iman dan pembinaan spiritual bagi kehidupan keluarga Katolik di Stasi St. Sebastianus Martir Nangesa?

1.3 Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang telah dikemukakan, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Keteladanan orangtua dalam kehidupan iman berdasarkan teladan keluarga kudus Nazaret dalam Injil Luk. 2:41-52 urgen bagi pembinaan militansi iman orang muda Katolik di Stasi Nangesa.”

1.4 Tujuan Penelitian

Karya ini disusun dengan beberapa tujuan, yang dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, untuk menggali sejauh mana keteladanan orangtua OMK dalam kehidupan iman sesuai dengan teladan dalam Injil Luk. 2:41-52 urgen bagi pembinaan militansi iman OMK di St. Sebastianus Martir Nangesa. *Kedua*, untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orangtua OMK dalam memberikan keteladanan iman kepada anak-anak mereka dengan cara mereka menghadapinya. *Ketiga*, untuk mengeksplorasi implikasi teladan dalam Injil Luk. 2:41-52 dalam konteks kehidupan keluarga Katolik di Stasi St. Sebastianus Martir Nangesa. *Keempat*, untuk memberikan rekomendasi langkah-langkah yang

dapat diambil oleh Gereja Katolik Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa dalam mendukung orangtua sebagai teladan iman bagi anak-anak mereka. Selain keempat tujuan di atas, keseluruhan karya ini juga disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna meraih gelar Magister Teologi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Bagi Orangtua di Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa

Karya tulis ini berperan menyadarkan kembali orangtua di Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa mengenai pentingnya memberikan teladan iman kepada OMK. Orangtua diharapkan untuk tetap setia dalam membimbing dan membina iman OMK dengan penuh cinta, serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan iman anak-anak mereka.

1.5.2 Bagi OMK Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa

Karya tulis ini bermanfaat bagi OMK Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa, untuk membangun kesadaran guna mengimani Yesus Kristus dengan penuh kesetiaan. OMK diharapkan untuk menjalankan dan menghayati iman kepada Yesus secara sungguh-sungguh serta menghidupkannya dalam kehidupan Gereja dan masyarakat.

1.5.3 Bagi pelayan Pastoral Kaum Muda dan Keluarga

Karya tulis ini bermanfaat untuk membantu pelayan karya pastoral kaum muda dan keluarga, baik dalam lingkup KUB, Lingkungan, Stasi, Paroki maupun Keuskupan, agar terus merefleksikan dan merancang program-program yang melibatkan orangtua dan OMK. Program tersebut bertujuan untuk memperkuat komitmen dan konsistensi iman yang teguh kepada Yesus Kristus.

1.5.4 Bagi Penulis

Dengan menggali, mengenal dan menulis tentang keteladanan orangtua dalam membina militansi iman OMK di stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa seturut terang Injil Luk. 2:41-52 serta implikasinya bagi kehidupan keluarga katolik, penulis memperoleh dua manfaat besar. *Pertama*, sebagai bagian dari

keluarga St. Sebastianus Martir Nanganesa, penulis dapat mewujudkan rasa cinta dan berkontribusi dalam perkembangan iman di stasi ini. *Kedua*, sebagai pelayan pastoral, penulis berharap tulisan dan penelitian ini menjadi pegangan bagi penulis dalam membina iman OMK di tempat penulis berkarya.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed methods*) yaitu perpaduan antara metode penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.²⁰ Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden, sementara data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci, yaitu Orangtua dari OMK serta para agen pastoral Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Namun, tidak menutup kemungkinan munculnya pertanyaan-pertanyaan tambahan di lapangan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden.

1.7 Skope dan Limitasi

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis membatasi perhatian pada variabel-variabel yang tercermin dalam judul: “Urgensi Keteladanan Orangtua bagi Pembinaan Militansi Iman OMK di Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa dalam terang Injil Luk. 2:41-52 dan Implikasinya bagi kehidupan keluarga Katolik”. Judul ini mencakup tiga variabel utama yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, melihat keteladanan orangtua OMK dalam membina militansi iman OMK Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa. *Kedua*, menemukan pesan yang terkandung dalam Injil Luk. 2:41-52. *Ketiga*, OMK Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa. Seluruh pembahasan berpusat pada tiga variabel tersebut, dengan tujuan menggali implikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga Katolik.

²⁰*Mixed methods* atau metode gabungan adalah metode penelitian gabungan, data yang dikumpulkan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif digunakan secara bersama-sama untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain sehingga peneliti memperoleh penjelasan yang memadai atas topik yang sedang ditelitinya. Raymundus Rede Blolong, *Tahap-Tahap Penelitian Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2008), hlm. 28.

1.8 Lokasi dan Subyek Penelitian

1.8.1 Lokasi

Penulis Stasi St. Sebastianus Martir Nangesa sebagai lokasi penelitian. Stasi ini merupakan bagian dari Paroki St. Maria Immaculata-Ndona, Kevikepan Ende, Keuskupan Agung Ende. Stasi St. Sebastianus Martir Nangesa terdiri dari lima lingkungan, yaitu Lingkungan St. Don Bosco, Lingkungan Manuel Delima, Lingkungan Salvador, Lingkungan Beato Carlo Acutis, dan Lingkungan St. Mikael.

1.8.2 Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari orangtua dari OMK Stasi St. Sebastianus Martir Nangesa, OMK itu sendiri, serta pelayan pastoral di Stasi dan paroki St. Maria Immaculata Ndona.

1.9 Proses dan Mekanisme Kerja

1.9.1 Sebelum Turun ke Lapangan

Penulis menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian, seperti membaca literatur-literatur yang relevan dengan tema penulisan dan menyusun proposal yang akan digunakan sebagai pedoman dalam membuat penelitian lapangan. Proposal ini kemudian dipresentasikan di hadapan Dosen pembimbing I dan Dosen pembimbing II. Berdasarkan hasil pemaparan dan masukan dari para kedua pembimbing, penulis memperoleh rekomendasi untuk melanjutkan penelitian di lapangan.

1.9.2 Selama di Lapangan

Selama di lapangan, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati, mewawancarai, menyebarkan kuesioner, serta hadir saat wawancara langsung dengan Orangtua OMK Stasi St. Sebastianus Martir Nangesa. Penulis juga turut berpartisipasi dalam kegiatan OMK yang dilakukan di stasi. Selanjutnya, penulis merekam, mendokumentasikan, serta merangkum masukan-masukan dari informan dan responden berdasarkan tema, masalah, hipotesis, metode, manfaat, dan tujuan yang ada dalam proposal penelitian yang telah dipaparkan dalam

proposal penelitian sebelumnya. Selain itu, penulis juga akan mencari data dari literatur yang tersedia di Paroki St. Maria Immaculata Ndonga dan PUSPAS (Pusat Pastoral) Keuskupan Agung Ende.

1.9.3 Setelah kembali dari Lapangan

Data yang diperoleh kemudian dianalisis, diklarifikasi, diinterpretasikan dengan bantuan data sekunder melalui studi kepustakaan. Selanjutnya, penulis melanjutkan proses penulisan tesis, membuat kesimpulan, serta memberikan beberapa catatan dan masukan penting. Penulis juga akan meminta masukan dari Dosen Pembimbing yang berguna untuk penyelesaian karya ini.

1.10 Sistematika Penulisan

Urutan pembahasan dalam tulisan ini memiliki arah yang jelas. Tulisan ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan latar belakang dan alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, hipotesis, lokasi dan subyek penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. Peranan Orangtua Mendampingi OMK di Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa. Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang sejarah singkat Paroki St. Maria Immaculata Ndonga, sejarah Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa, OMK Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa dan peran orangtua OMK Stasi St. Sebastianus Martir Nanganesa dalam membina militansi iman OMK.

Bab III. Peran Orangtua Yesus dalam Injil Luk. 2:41-52. Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang profil pengInjil Lukas, sasaran dan tujuan penulisan Injil Lukas, eksegesi tentang Injil Luk. 2:41-52 serta pesan teologis dari Lukas 2:41-52.

Bab IV. Hubungan antara keteladanan orangtua OMK dalam membina militansi iman OMK Stasi St. Sebastianus Martir menurut Injil Luk. 2:41-52 serta implikasinya bagi kehidupan keluarga Katolik. Pada bab ini, penulis mengemukakan hubungan antara keteladanan orangtua dalam membina militansi

iman OMK Stasi St. Sebastianus-Martir dan Injil Luk. 2:41-52 serta implikasinya bagi kehidupan keluarga Katolik.

Bab V Penutup. Bagian ini merupakan bab terakhir dari keseluruhan penulisan karya tulis ini. Penulis membaginya dalam dua bagian yaitu kesimpulan dan rekomendasi.

